

**CERMINAN KONSEP KEKUASAAN MELALUI RASA TAKUT DAN
PEMUJAHAN PADA TOKOH RAJA *HEROD* YANG BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI DALAM DRAMA *SALOME*
KARYA OSCAR WILDE**

Skripsi

Ditunjukkan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Sitta Ayu Lestary
NIM : 05130029



**FAKULTAS SASTRA JURUSAN SASTRA INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA-2009**

Skripsi yang berjudul

**CERMINAN KONSEP KEKUASAAN MELALUI RASA TAKUT DAN
PEMUJAHAN PADA TOKOH RAJA *HEROD* YANG BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI DALAM DRAMA *SALOME*
KARYA OSCAR WILDE**

Oleh

**Sitta Ayu Lestary
05130029**

Disetujui untuk diujikan sidang ujian Skripsi Sarjana, Oleh

Mengetahui,

**Ketua Jurusan
Sastra Inggris**



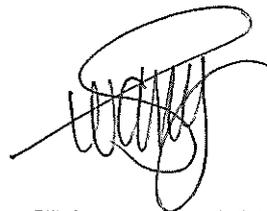
(Agustinus Hariyana SS, MSi)

Pembimbing I



(Dr. Hj Albertine Minderop, MA)

Pembimbing II



(Swany Chiakrawati SS, Spi, MA)

Skripsi yang berjudul

**CERMINAN KONSEP KEKUASAAN MELALUI RASA TAKUT DAN
PEMUJAHAN PADA TOKOH RAJA *HEROD* YANG BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI DALAM DRAMA *SALOME*
KARYA OSCAR WILDE**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 11 Agustus 2009, di
hadapan panitia ujian Skripsi Sarjana Sastra

Pembimbing I/ Penguji

Ketua Panitia Penguji


(Dr. Hj Albertine Minderop, MA)


(Drs. Rusdi Muhammad Yusuf, Msi)

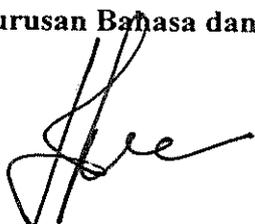
Pembimbing II/ Penguji


(Swany Chikrawati SS, Spi, MA)

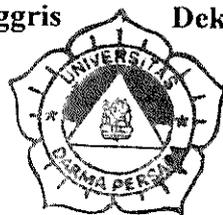
Di Sahkan Oleh:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dekan Fakultas Sastra


(Agustinus Hariyana SS, Msi)


FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj Albertine Minderop, MA)



Skripsi yang berjudul:

**CERMINAN KONSEP KEKUASAAN MELALUI RASA TAKUT DAN
PEMUJAHAN PADA TOKOH RAJA *HEROD* YANG BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI DALAM DRAMA *SALOME*
KARYA OSCAR WILDE**

Oleh

Sitta Ayu Lestary

Nim : 05130029

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, dan Ibu Swany Chiakrawati SS, SPi, MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau keseluruhannya dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya di Jakarta pada September 2008

Penulis,



SITTA AYU LESTARY

KATA PENGANTAR

Atas kehadiran Allah SWT, saya mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya dengan selesainya penulisan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir dari keseluruhan masa perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Sebagai manusia yang mempunyai kekurangan dan kekhilafan, sepenuhnya saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Tetapi, saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Saya dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan, dan ide dalam menyusun skripsi ini.
2. Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan waktunya dan pemikirannya untuk membimbing saya dalam menulis skripsi ini.
3. Swany Chiakrawati SS, SPi, MA, selaku dosen pembimbing, pembaca dan Kajur Sastra Inggris yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing saya, serta memeriksa dan membaca skripsi ini.
4. Agustinus Hariyana SS, MSi. Selaku dosen saya yang banyak meluangkan waktu dan memberikan kritik dan saran untuk saya baik dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu yang selalu sabar, mendukung, dan mendoakan saya dan untuk teman-teman yang telah memberi dukungan, bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, September 2008

Penulis

(Sitta Ayu Lestary)

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Pembatasan Masalah	3
1.4 Perumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Landasan Teori	4
1.7 Metode Penelitian	10
1.8 Manfaat Penelitian	10
1.9 Sistematika Penyajian	11
BAB II TELAAH DRAMA SALOME KARYA OSCAR WILDE MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	
2.1. Telaah Perwatakan Melalui Metode <i>Showing</i>	
2.1.1. Apa yang Dikatakan Penutur	14
2.1.2. Jatidiri Penutur Tokoh Protagonis	15
2.1.3. Jatidiri Penutur Tokoh Bawahan	13
2.2. Telaah Latar	
2.2.1. Latar Fisik	25
2.2.2. Latar Sosial	25
2.2.3. Latar Spiritual	26
2.2.4. Latar Sebagai Pengungkap Karakter	26
2.3. Telaah Alur	
2.3.1. <i>Exposition</i>	27
2.3.2. <i>Complication</i>	28
2.3.3. <i>Crisis</i>	29
2.3.4. <i>Falling Action</i>	30

2.2.5. <i>Resolution</i>	31
--------------------------------	----

BAB III CERMINAN KONSEP KEKUASAAN MELALUI RASA TAKUT DAN PEMUJaan PADA TOKOH RAJA HEROD YANG MENGAKIBATKAN TRAGEDI DALAM DRAMA SALOME KARYA OSCAR WILDE

3.1 Pendekatan Ekstrinsik Melalui Konsep Kekuasaan	33
--	----

CERMINAN KONSEP KEKUASAAN MELALUI RASA TAKUT DAN PEMUJaan PADA TOKOH RAJA HEROD YANG MENGAKIBATKAN TRAGEDI

3.2 Cerminan konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan pada tokoh Raja Herod	
---	--

3.2.1. Perasaan takut Raja Herod dan selalu memuja Nabi Jokanaan yang berkaitan dengan perwatakan	34
---	----

3.2.2. Suasana penjara Nabi Jokanaan yang menimbulkan perasaan takut	35
--	----

3.2.3. Sifat selalu memuja dan takut kepada Nabi Jokanaan yang dimiliki Raja Herod yang berkaitan dengan alur	35
---	----

3.3 Yang mengakibatkan tragedi	
--------------------------------	--

3.3.1. Sifat seorang penguasa yang dimiliki Raja Herod mengakibatkan ayah Salome mati.	36
---	----

3.3.2. Penjara Nabi Jokanaan sebagai bukti bahwa dulu ayah Salome pernah di penjara selama 20 tahun.	36
---	----

3.3.3. Sifat seorang penguasa yang dimiliki Raja Herod mengakibatkan ayah Salome dan Salome mati.	37
--	----

BAB IV PENUTUP	
-----------------------	--

4.1 Kesimpulan	38
----------------------	----

4.2 <i>Summary of Thesis</i>	39
------------------------------------	----

SKEMA PENELITIAN	41
-------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	42
-----------------------------	----

ABSTRAK

BIOGRAFI PENGARANG

RINGKASAN CERITA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1. Biografi Pengarang

Oscar Fingal O'Flahertie dilahirkan di Dublin pada tanggal 16 Oktober 1854. ia adalah anak dari Sir William (1815-1876) seorang spesialis mata yang terkenal dan Lady Jane Francesca Wilde (1821-1896) Wilde pernah kuliah di Trinity College di Dublin (1870-1874) kemudian ia melanjutkannya di Magdalen College Oxford. Setelah selesai kuliah ia pindah ke London dan menerbitkan buku puisi pertamanya pada tahun 1881. Oscar Wilde adalah seorang pengarang novel, puisi, pemain teater di Irlandia dan pengarang beberapa cerita-cerita pendek. Pada tanggal 29 Mei 1884 dia menikah dengan Constance Lloyd Maria (1858-1898), anak perempuan dari seorang pengacara Inggris. Putra pertama mereka Cyril lahir pada tahun 1885, dan putri kedua mereka Vyvyan lahir pada tahun berikutnya. Pada tahun 1886 ia bertemu dengan Robert Ross homoseksual muda yang menjadi salah satu "teman dekat" Wilde. Walaupun Wilde sudah menikah ia tidak dapat menutupi kelainannya sebagai seorang homoseksual, lalu Oscar Wilde mengakhiri pernikahannya. Tahun 1909 Oscar Wilde meninggal karena radang selaput otak. Dia dimakamkan di Bagneux Cemetery di Paris. Drama Salome sendiri terinspirasi dari kitab Injil.

Dalam mitologi Kristen cerita Salome terdapat pada Injil Matius ayat 13 dan 14. Salome adalah anak perempuan dan anak tiri dari Herodes Antipas penguasa dari Galilea di Palestina. Suatu hari Yohanes pernah menegur Herodes ia berkata bahwa "tidak halal engkau mengambil Herodias" sebab Herodias adalah isteri dari Filipus saudaranya. Herodes marah dan ingin sekali membunuh Yohanes tetapi Herodes tahu bahwa Yohanes adalah seorang nabi yang terkenal. Pada hari ulang tahun Herodes ia meminta Salome untuk menari dan ia berjanji akan memberikan apapun untuk Salome. Lalu Salome meminta kepala Yohanes di sebuah talam(piring berwarna perak) Karena Herodes sudah berjanji akhirnya ia memberikan kepala Yohanes kepada Salome dan gadis itu membawanya kepada ibunya. Drama Salome awalnya ditulis dalam bahasa Perancis. Drama Salome sempat dilarang untuk dipentaskan karena menggunakan karakter yang ada di alkitab lalu pada tahun 1893 Salome diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

2. Ringkasan Cerita

Kerajaan Herod dulu dipimpin oleh ayah Salome, tetapi karena ketamakan dari Raja Herodes ia tega membunuh ayah Salome dengan cara memenjarakannya selama 20 tahun dan membunuhnya dengan mengutus salah satu algojo istana dengan cara mencekiknya. Setelah ia menjadi seorang Raja, Raja Herod memakai kekuasaannya sebagai Raja dengan cara membuat peraturan-peraturan istana yang tidak masuk akal yang sangat ditentang oleh Putri Salome. Seperti ia melarang orang-orang istana untuk tidak bertemu ataupun melihat Nabi Jokanaan. Nabi Jokanaan sangat dihormati dan ditakuti Raja Herod, Raja Herod sangat mengagumi Nabi Jokanaan. Ia berfikir bahwa Nabi Jokanaan adalah seseorang yang akan selalu membawa keberuntungan bagi kerajaannya. Suatu hari pada saat Raja Herod berulang tahun ia meminta Putri Salome menari, Putri Salome menolaknya lalu Raja Herod berkata bahwa ia akan memberikan apa saja asalkan Putri Salome mau menari untuknya akhirnya Putri Salome setuju, setelah Putri Salome menari didepan Raja Herod dan didepan tamu-tamu kerajaan, ia meminta satu permintaan kepada Raja Herod, ia meminta kepala dari Nabi Jokanaan. Betapa terkejutnya Raja Herod, tetapi Raja Herod tidak dapat menolaknya karena ia sudah berjanji kepada Salome. Lalu ia mengutus salah satu algojo istana untuk memenggal kepala Nabi Jokanaan. Setelah itu Salome mencium Nabi Jokanaan, melihat kejadian tersebut Raja Herod marah dan berkata kepada Salome bahwa ia telah melakukan kejahatan melawan tuhan. Lalu ia mengutus algojo istana untuk membunuh Salome.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas saya mengidentifikasi masalah tersebut adalah adanya sifat seorang penguasa tamak yang terdapat pada tokoh Raja Herod. Raja Herod dari dulu sangat menginginkan kekuasaan, dengan cara ia tega membunuh ayah kandung Salome yang tidak lain adalah kakak kandungnya sendiri dengan tujuan untuk menjadi seorang Raja. Setelah menjadi seorang Raja, Herod membuat perintah untuk semua orang di kerajaan untuk tidak menghina maupun mengunjungi Nabi Jokanaan di selnya. Karena Raja Herod sangat mengagumi dan memuja Nabi Jokanaan. Dari Identifikasi masalah tersebut di atas saya dapat berasumsi bahwa tema yang dapat saya ambil adalah “Cerminan konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan pada tokoh Raja Herod yang mengakibatkan tragedi”

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya akan membatasi masalah yang akan saya teliti adalah pada *tokoh Raja Herod yang memakai kekuasaannya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan*. Teori dan konsep yang saya gunakan adalah melalui pendekatan intrinsik sastra yaitu: karakterisasi, latar, dan alur, pendekatan ekstrinsik melalui pendekatan sosiologi yaitu konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah: apakah benar asumsi saya bahwa tema drama ini adalah *cerminan konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan pada tokoh Raja Herod yang menyebabkan tragedi*. Untuk menjawab pertanyaan ini saya merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan intrinsik melalui karakterisasi, latar dan alur dapat digunakan untuk menganalisis drama ini?
2. Apakah pendekatan sosiologi yaitu konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan dapat digunakan untuk menganalisis drama ini?
3. Apakah asumsi tema dapat dibangun melalui pendekatan intrinsik melalui karakterisasi, latar dan alur dan dipadukan dengan pendekatan sosiologi yaitu konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tema dari drama ini adalah *cerminan konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan pada tokoh Raja Herod yang menyebabkan tragedi*. Untuk mencapai tujuan ini saya melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Melalui metode *showing* dapat menghasilkan suatu perwatakan dari beberapa tokoh.
2. Melalui pendekatan sosiologi yaitu konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan kita dapat menganalisis perwatakan, latar dan alur.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis dari perwatakan, latar dan alur yang dipadukan dengan pendekatan sosiologi yaitu konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan.

1.6. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya bertujuan menunjukkan bahwa tema dari drama ini adalah *cerminan konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan pada tokoh Raja Herod yang menyebabkan tragedi*. Saya menggunakan teori-teori dan konsep yang tercakup dalam sastra. Konsep yang saya gunakan untuk menganalisis drama ini adalah perwatakan, latar dan alur. Kemudian dilanjutkan melalui pendekatan sosiologi yaitu konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan.

Saya akan menjelaskan konsep-konsepnya sebagai berikut:

Pendekatan Intrinsik

1. Perwatakan

Perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita.¹

Perwatakan adalah suatu kualitas nalar dan perasaan tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan tetapi juga penampilan.²

Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh dan perwatakan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.³

Karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi.⁴ Karakterisasi mempunyai dua metode, pertama metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*)

Dalam menganalisis drama ini saya hanya akan menggunakan metode tidak langsung (*showing*) melalui Apa yang dikatakan penutur, Jatidiri penutur dan Jatidiri penutur tokoh bawahan. Saya akan menjelaskan metode-metodenya sebagai berikut:

Metode Tidak Langsung (*showing*)

Metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara

¹ Christoper. R. Reaske. *How to Analyze Fiction* (New York., 1960), Hlm.46

² *Ibid* Hlm. 28-34

³ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University press., 1994), Hlm.165

⁴ Dr. Albertine Minderop. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. (Jakarta: Yayasan obor Indonesia., 2005), Hlm.2

langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh.⁵ Metode ini terbagi menjadi lima bagian yaitu:

Karakterisasi Melalui Dialog

1.1. Apa yang Dikatakan Penutur

Pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersimbul kesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalau membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri orang lain⁶

1.2. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonist (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor). Walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lain. Jatidiri penutur terbagi menjadi dua yaitu :

1.3 Jatidiri Penutur Tokoh Protagonis:

Adalah dimana seorang tokoh protagonis menyampaikan atau memberitahukan suatu kejadian atau latar cerita melalui penuturannya. Tokoh ini dapat juga memberitahukan kepada pembaca watak tokoh lain melalui dialog atau percakapan yang ia lakukan.

1.4 Jatidiri Penutur Tokoh Bawahan

Adalah seorang tokoh bawahan memberitahukan kepada pembaca tentang latar atau watak tokoh lain melalui penuturannya. Terkadang ucapan tokoh bawahan secara implicit memberi gambaran akan tokoh protagonis.

2. Alur

Alur adalah suatu penceritaan atau narasi dari kejadian-kejadian dimana setiap susunan atau tahap kejadian tersebut saling berkaitan dan menimbulkan hubungan sebab akibat. Adapun unsur-unsur pembentuk alur sebagai berikut:

⁵ James. H. Pickering and Jeffrey. D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature* (United State of American. Macmillan Publishing. Co. Inc., 1981), Hlm.24

⁶ *Ibid.*, Hlm.23

2.1 Exposition

Exposition adalah bagian awal cerita dimana pencerita menceritakan informasi latar belakang permasalahan yang pembaca perlu ketahui keterangan kejadian yang akan diceritakan mengembangkan situasi serta memberikan keterangan didalam waktu kejadian.⁷

2.2 Complication

Complication adalah keterangan lanjutan dan penjelasan eksposisi dimana keterangan didalam komplikasi lebih dijelaskan lagi kadar ceritanya dibandingkan didalam eksposisi.⁸

2.3 Crisis

Crisis adalah saat-saat dimana alur telah mencapai pada tingkat yang lebih tinggi.⁹

2.4 Falling Action

Falling action adalah suatu konflik yang telah melewati tahap krisis, atau titik perputaran yang telah dicapai ketegangan menurun dan alurpun berganti mencari solusi.¹⁰

2.5 Resolution

Resolution adalah bagian akhir dari sebuah cerita, dimana masalah-masalah yang diangkat didalam cerita sudah mulai terselesaikan.¹¹

3. Latar

Latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.¹²

Latar disebut juga sebagai pendukung yang menginformasikan tempat menghubungkan pada tempat lingkungan sosial yang terjadi dalam suatu novel.¹³

Latar dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu latar fisik, latar sosial, dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkan menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar memberikan pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan realistik kepada pembaca. Dengan demikian pembaca dengan jelas dapat mengikuti

⁷ Pickering *op. cit* Hlm.16

⁸ *Ibid.* Hlm.15

⁹ *Ibid.* Hlm.16

¹⁰ *Ibid.* Hlm.17

¹¹ *Ibid.* Hlm.18

¹² Albertine Minderop, *Memahami Teori-teori Sudut Pandang, Teknik Penceritaan dan Arus kesadaran dalam Telaah Sastra* (Jakarta : Universitas Darma Persada., 1999), Hlm.28

¹³ Nurgiyantoro *op. cit* Hlm. 216.

imajinasi si pengarang dan bersikap kritis terhadap latar dalam cerita. Berikut ini penjelasan tentang latar fisik, sosial, spiritual dan latar sebagai pengungkap karakter.

3.1. Latar Fisik

Adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar fisik juga mengacu pada bangunan atau objek fisik dalam cerita dan juga dapat dikelompokkan dengan latar waktu. Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

3.2 Latar Sosial

Adalah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi.

3.3 Latar Spiritual

Adalah tautan pikiran antara latar fisik dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh¹⁴

3.4 Latar Sebagai Pengungkap Karakter

Karakter yang sangat sering memunculkan latar memudahkan para pembaca untuk lebih mengetahui tentang karakter dan jalan pikiran tokoh tersebut..¹⁵

4. Tema

Tema pengarang dalam menulis ceritanya sekedar mau bercerita melainkan mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya, sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar pengarang mengenai hidup yang ia jalani. Hal-hal di atas ini dapat dijadikan semua tema dalam karya sastra yang akan dibuat oleh pengarang, jadi pada dasarnya semua karya sastra pasti memiliki tema. Tema adalah ide sebuah cerita.¹⁶

¹⁴ *Ibid* Hlm.29-30

¹⁵ Pickering *op.cit* Hlm.41

¹⁶ Jacob Sumarjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusasteraan* (Jakarta: Gramedia., 1998), Hlm..29-30

Pendekatan Ekstrinsik

1. Konsep Kekuasaan

Konsep kekuasaan berasal dari Max Weber. Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, 21 April 1864, berasal dari keluarga kelas menengah. Perbedaan penting antara kedua orang tuanya berpengaruh besar terhadap orientasi intelektual dan perkembangan psikologi Weber. Ayahnya seorang birokrat yang kedudukan politiknya relatif penting, dan menjadi bagian dari kekuasaan politik yang mapan dan sebagai akibatnya menjauhkan diri dari setia aktivitas dan idealisme yang memerlukan pengorbanan diri atau yang dapat menimbulkan ancaman terhadap kedudukan dalam sistem.¹⁷

Mengenal ayahnya adalah seorang birokrat Weber menyatakan, birokrasi itu sistem kekuasaan, di mana pemimpin (superordinat) mempraktekkan kontrol atas bawahan (subordinat). Sistem birokrasi menekankan pada aspek “disiplin.” Sebab itu, Weber juga memasukkan birokrasi sebagai sistem legal-rasional.¹⁸

Kekuasaan berarti kesempatan yang ada dalam suatu hubungan sosial yang memungkinkan suatu pihak menjalankan kemauannya walaupun mendapat perlawanan dari pihak lain, tanpa mempersoalkan dasar kesempatan itu.

Secara sosiologis konsep kekuasaan tidak mempunyai bentuk tertentu. Setiap kualitas atau keadaan mungkin menempatkan suatu pihak pada posisi tersebut, sehingga dapat menuntut ketaatan dari pihak lainnya.¹⁹

Kekuasaan mempunyai peranan yang dapat menentukan nasib berjuta-juta manusia. Oleh karena kekuasaan (*power*) sangat menarik perhatian para ahli ilmu pengetahuan kemasyarakatan. Sesuai dengan sifatnya sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi tidak memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang baik atau buruk. Sosiologi mengakui kekuasaan sebagai unsur yang sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Penilaian baik atau buruk senantiasa harus diukur dengan kegunaannya untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan atau disadari oleh masyarakat. Karena kekuasaan sendiri mempunyai sifat yang netral, maka menilai baik atau buruknya harus dilihat pada penggunaannya bagi keperluan masyarakat. Kekuasaan senantiasa ada di dalam setiap masyarakat, baik yang masih bersahaja,

¹⁷ <http://nilaieka.blogspot.com/2009/04/biografi-Max-Weber.html>(Senin, April 20, 2009)

¹⁸ <http://Setabasri01.blogspot.com/2009/05/pengantar.html>(Rabu, Mei 20, 2009)

¹⁹ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH. MA, *Max Weber Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 1994), Hlm.83-84

maupun yang sudah besar atau rumit susunannya. Akan tetapi, walaupun selalu ada kekuasaan tidak dapat dibagi rata kepada semua anggota masyarakat. Justru karena pembagian yang tidak merata tadi timbul makna yang pokok dari kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan. Kekuasaan dijumpai pada diri seseorang, biasanya orang itu dinamai pemimpin dan mereka yang menerima pengaruhnya adalah pengikut. Setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain dapat dinamakan kekuasaan. Wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang, yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat. Max Weber mengatakan kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu.²⁰

Adanya kekuasaan cenderung tergantung dari hubungan antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dengan pihak lain yang menerima pengaruh itu, rela atau karena terpaksa.²¹

2. Unsur-unsur Saluran Kekuasaan dan Dimensinya

Kekuasaan yang dapat dijumpai pada interaksi sosial antara manusia maupun antar kelompok mempunyai beberapa unsur pokok, yaitu sebagai berikut:

2.1 Rasa Takut

Perasaan takut pada seseorang (yang merupakan penguasa, misalnya) menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti tadi. Rasa takut merupakan perasaan negative karena seseorang tunduk kepada orang lain dalam keadaan terpaksa. Orang yang mempunyai rasa takut akan berbuat segala sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang yang ditakutinya agar terhindar dari kesukaran-kesukaran yang akan menimpa dirinya, seandainya dia tidak patuh. Yang tak mempunyai tujuan kongkret bagi yang melakukannya. Rasa takut merupakan gejala universal yang terdapat di mana-mana dan biasanya dipergunakan sebaik-baiknya dalam masyarakat yang mempunyai pemerintahan otoriter.²²

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada., 2006), Hlm.227-230

²¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia., 1964), Hlm.337 dan seterusnya

²² Soekanto *op. cit* Hlm.233

Rasa takut juga menyebabkan orang yang bersangkutan meniru tindakan-tindakan orang yang ditakutinya. Gejala ini yang dinamakan *matches dependent behavior*.²³

2.2 Pemujaan

Sistem kepercayaan mungkin masih dapat disangkal oleh orang-orang lain. Akan tetapi di dalam sistem pemujaan, seseorang atau sekelompok orang yang memegang kekuasaan mempunyai dasar pemujaan dari orang-orang lain. Akibatnya adalah segala tindakan penguasa dibenarkan atau setidaknya dianggap benar.

Kedua unsur tersebut merupakan sarana yang biasanya digunakan oleh penguasa untuk dapat menjalankan kekuasaan yang ada di tangannya. Apabila seseorang hendak menjalankan kekuasaan, biasanya dilakukan secara langsung tanpa perantaraan. Keadaan semacam itu pada umumnya dapat dijumpai pada masyarakat-masyarakat kecil dan bersahaja, di mana para warganya saling mengenal dan belum dikenal adanya deferensiasi. Penguasa dengan yang dikuasai mungkin terpaksa dilaksanakan secara tidak langsung.²⁴

1.7 Metode Penelitian

Saya menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) dalam drama *Salome* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan antara lain : Max Weber Konsep-konsep Dasar dalam Sosiologi (Soerjono Soekanto), rasa takut dan pemujaan (Soerjono Soekanto), *Concise Companion to Literature* (Pickering) dan Metode Karakterisasi Telaah Fiksi (Albertine Minderop) dan Alkitab Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal. Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretative yaitu menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang ingin mengkaji lebih jauh tentang pendekatan sosiologi yaitu konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan pada tokoh Raja Herod. Lebih khusus bagi mereka yang ingin mengetahui tentang konsep

²³ William W. Lambert dan Wallace E. Lambert, *Sociale Psychologie* (prisma: Boeken, Utrecht-Antwerpen., 1965), Hlm.36

²⁴ Soekanto *op. cit* Hlm.234

kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan yang merupakan salah satu teori dari pendekatan sosiologi. Dalam drama *Salome*.

1.9 Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I saya akan menjabarkan hal-hal yang mendasar seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian

BAB II TELAAH DRAMA *SALOME* KARYA *OSCAR WILDE* MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Dalam BAB II saya akan menelaah drama *Salome* karya *Oscar Wilde* melalui konsep-konsep intrinsik seperti perwatakan, alur dan latar. Semua konsep ini pada akhirnya akan mendukung asumsi tema.

BAB III TELAAH DRAMA *SALOME* KARYA *OSCAR WILDE* MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

Dalam BAB III saya akan menelaah drama *Salome* melalui pendekatan ekstrinsik. Konsep yang saya gunakan adalah Konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan

BAB IV CERMINAN KONSEP KEKUASAAN MELALUI RASA TAKUT DAN PEMUJAHAN PADA TOKOH RAJA HEROD

Dalam BAB IV saya akan menganalisis tema dari drama *Salome*. Untuk menganalisis tema tersebut saya menggunakan telaah perwatakan, telaah alur, telaah latar dan konsep kekuasaan melalui rasa takut dan pemujaan

BAB V PENUTUP

Dalam BAB V ini saya akan menyimpulkan hal-hal apa yang saya temukan setelah saya menganalisis drama *Salome*

BIBLIOGRAFI

SKEMA PENELITIAN

BIOGRAFI PENGARANG
RINGKASAN CERITA
ABSTRAK
AUTOBIOGRAFI

